Jurnal Peduli Masyarakat
Volume 7 Nomor 2, Maret 2025
e-ISSN 2721-9747; p-ISSN 2715-6524
http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM

PERAN PARENTING DAN GRAND PARENTING SEBAGAI UPAYA PENERAPAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DALAM MENURUNKAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Eva Nurlina Aprilia*, Suyamto
Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Notokusumo Yogyakarta, Jalan Bener No. 26, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta 55243, Indonesia
*evanurlinaaprilia@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu indikator Kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDG's (Sustainable Development Goals) adalah status gizi anak balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi salah satunya adalah Stunting. Stunting merupakan kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya stunting menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak balita dibawah 5 (lima) tahun yang disebabkan karena kekurangan gizi sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kegiatan ini dilakukan pada orangtua yang memiliki balita dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua melalui peran parenting dan grand parenting sebagai upaya dalam menurunkan kejadian stunting pada balita. Kegiatan ini dilakukan :1. Persiapan pembuatan proposal, 2. Pengajuan ijin PKM melalui dinas kesehatan, 3. Melakukan kontrak dengan posyandu Lansia, 4. Pelaksanaan pre test, 5. Pelaksanaan kegiatan penkes dan 6. Pelaksaan post test, yaitu : dilaksanakan tanggal 14 Oktober 2024 pukul 09.00-12.30 WIB. Didampingi ketua kader, bidan desa, penggerak PKK. Evaluasi kegiatan berjalan dengan baik dan lancar serta terjadi peningkatan pengetahuan peran parenting dan grand parenting sebesar 26,6%.

Kata kunci: balita; grand parenting; parenting; stunting

THE ROLE OF PARENTING AND GRAND PARENTING AS AN EFFORTS TO IMPLEMENT FAMILY DEVELOPMENT TASKS IN REDUCING THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS

ABSTRACT

One of the health indicators that measures the success of achieving the SDG's (Sustainable Development Goals) is the nutritional status of toddlers. Toddlers are a group that is vulnerable to malnutrition, one of which is Stunting. Stunting is a condition where a person's height is less than normal based on age and gender. Height is a type of anthropometric examination and indicates a person's nutritional status. The presence of stunting indicates a lack of nutritional status (malnutrition) over a long period of time (chronic). Stunting is a condition of growth failure in toddlers under 5 (five) years of age caused by malnutrition so that the child is too short for his age. This activity is carried out for parents who have toddlers with the aim of increasing parental knowledge through the role of parenting and grand parenting as an effort to reduce the incidence of stunting in toddlers. This activity is carried out: 1. Preparation of proposal preparation, 2. Submission of PKM permit through the health office, 3. Making a contract with the Lansia Posyandu, 4. Implementation of pre-test, 5. Implementation of health education activities and 6. Implementation of post-test, namely: carried out on October 14, 2024 at 09.00-12.30 WIB. Accompanied by the head of the cadre, village midwife, PKK

activist. The evaluation of the activity went well and smoothly and there was an increase in knowledge of the role of parenting and grand parenting by 26.6%.

.

Keywords: toddler; grandparenting; parenting; stunting

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia terutama adalah masalah Stunting, Anemia dan Kurang Energi Kronik pada ibu hamil. Masalah kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan BBLR dan kekurangan gizi pada balita termasuk Stunting. Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil perlu mendapat perhatian untuk mencegah terjadinya stunting. Stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa, akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) bersifat permanen dan sulit untu diperbaiki. Penanggulangan stunting menjadi tanggungjawab bersama, tidak hanya pemerintah tetapi setiap keluarga. Stunting dalam jangka panjang berdampak buruk tidak hanya terhadap tumbuh kembang anak tetapi juga terhadap perkembangan emosi. Pemenuhan gizi yang baik selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak hingga menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

Angka Prevalensi di Dunia pada tahun 2017 tercatat bahwa 150,8 juta (22,2%) balita mengalami Stunting dan 55% Balita Stunting di Dunia berasal dari negara Asia dan 39% dari Afrika. Sedangkan data WHO pada tahun 2018 menyebutkan bahwa Indonesia menduduki urutan Negara Ke-3 dengan prevalensi tertinggi di DSouth-East Asia Regional (SEAR). Periode 2005-2017, rata-rata prevalensi balita Stunting di Indonesia adalah 36,4% (Kemenkes, 2018). Laporan Riskesdas 2010, 2013 dan 2018 Prevalensi Stunting menjadi masalah serius, prevalensi cenderung stagnan dan masih di atas ambang batas WHO (<30%). Indonesia dengan 34 propinsi sebanyak 13 Provinsi termasuk prevalensi Stunting kategori berat. 12 propinsi termasuk kategori serius. Prevalensi Stunting tertinggi di NTT (42,6%) dan di Regional Sumatera, Prevalensi tertinggi di Bengkulu (Kemenkes, 2018).

Angka prevalensi Stunting di D.I Yogyakarta berada di posisi 5 terendah pada tahun 2022 yaitu 16,4%. Prosentase tersebut menurun dari yang sebelumnya di tahun 2021 mencapai 17,3%. Prevalensi Balita Stunting Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2021 yaitu Kabupaten Gunung Kidul 20,6%, Kabupaten Bantul 19,1%, Provinsi D.I Yogyakarta 17,3%, Kota Yogyakarta 17,1%, Kabupaten Sleman 16% dan Kabupaten Kulon Progo 14,9%. Bantul menduduki peringkat Ke-2 dari seluruh kabupaten di Provinsi D.I Yogyakarta. Sedangkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019, prevalensi Stunting Jawa Tengah masih di angka 27,68% dan pada tahun 2021 turun menjadi 20.9%. Angka prevalensi stunting di Klaten, saat ini masih jauh dari target Klaten zero. Diharapkan para stakeholder dapat bekerja sama dan berupaya keras menurunkan stunting yang kini masih di angka 13,52%.

Berdasarkan prevalensi tersebut, penyebab Stunting antara lain adalah kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi berulang, asupan energi dan protein rendah serta penyakit infeksi (Mugianti et al., 2018). Selain itu bisa disebabkan karena rendahnya pengetahuan ibu, pola asuh ibu yang salah, keadaan sanitasi dan hygiene yang buruk serta keterbatasan fasilitas serta akses pelayanan kesehatan (Putry, 2023). Prevalensi Stunting yang tinggi serta kompleksnya penyebab dan akibat Stunting maka perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan Stunting melalui

pendampingan keluarga yang memiliki anak Stunting. Pendampingan keluarga menekankan pada proses untuk mencapai suatu tujuan bersama. Awal proses pendampingan perlu dibangun ikatan hubungan yang erat dengan masyarakat kelompok sasaran. Pendampingan keluarga ditekankan pada bagaimana upaya peningkatan parenting dan grand parenting sebagai upaya dalam menerapkan tugas perkembangan keluarga terutama keluarga yang memiliki anak/balita yaitu antara lain dapat membentuk keluarga muda sebagai sebuah unit, mempertahankan hubungan perkawinan yang memuaskan, memperluas persahabatan dengan keluarga besar dengan menambah peran orangtua, kakek dan nenek serta di sosialisasikan dengan lingkungan keluarga besar masing-masing pasangan.

Salah satu indicator Kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDG's (*Sustainable Development Goals*) adalah status gizi anak balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi salah satunya adalah Stunting. Stunting merupakan kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya stunting menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Selain itu Stunting adalah kondisi gagal dalam pertumbuhan pada anak balita dibawah 5 (lima) tahun yang disebabkan karena kekurangan gizi sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Persentase balita stunting mencapai 11,6% dari target 24,1% pada tahun 2020. Berdasarkan *Stunting Prevalence based on Country in* 2020, terkait masalah atau gangguan nutrisi pada anak, Indonesia masih merupakan salah satu negara yang memiliki angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data UNICEF dan WHO tahun 2020, Indonesia masih merupakan salah satu negara dengan angka stunting dengan kategori *very high* atau sangat tinggi dengan prevalensi lebih dari 30%. Stunting dapat di cegah dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan penerapan tugas perkembangan keluarga yaitu melalui pengasuhan orang tua (*parenting*) atau *grandparenting.*

Pentingnya orangtua mengetahui pola asuh dalam mengasuh anak usia dini. Pengasuhan untuk anak usia dini perlu memperhatikan dalam cara mendidik, merawat dan membimbing anak supaya dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat dan cerdas. Stunting dapat di cegah sejak awal oleh ibu saat hamil dengan mengkonsumsi makanan bergizi. Saat lahir juga dapat di dukung dengan Memberikan ASI eksklusif hingga anak berusia 2 tahun, ASI mengandung gizi yang cukup untuk balita. Selain pada ibu hamil dan anak usia dini, pencegahan stunting dapat dilakukan sedini mungkin yaitu pada remaja putri dengan mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 1 tablet per minggu, olahraga yang cukup dan menjaga pola makan yang sehat dan bergizi seimbang. Pemenuhan gizi seimbang merupakan kunci dalam mencegah stunting.

Menjadi orangtua tentunya memiliki tanggungjawab yang besar, salah satunya adalah memantau anak untuk tetap tumbuh dan berkembang secara optimal. Keluarga memiliki peran krusial dalam pencegahan dan penanganan masalah stunting atau anak kerdil. Oleh sebab itu, upaya pemberdayaan keluarga sangat diperlukan karena keluarga merupakan bagian dari masyarakat dan merupakan factor penentu bagaimana berusaha melakukan pencegahan dan penanganan stunting terutama di fase periode kritis, fase anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, cerdas dan optimal. Keluarga wajib memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik mengenai bagaimana mendapatkan dan Memberikan nutrisi pada anak. Selain parenting atau pola

pengasuhan yang baik, diperlukan juga rangsangan psikososial yang meliputi simulasi yang dilakukan orangtua pada bayi dan anak, kebersihan dan sanitasi yang baik, Keseluruhan tersebut menjadi factor penting dalam mendukung tumbuh kembang optimal pada anak. Upaya *parenting* dan *Grand parenting* di wujudkan dalam bentuk penerapan tugas perkembangan keluarga pada anak/balita dalam menurunkan kejadian stunting pada balita. Kegiatan ini dilakukan pada orangtua yang memiliki balita dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua melalui peran *parenting* dan *grand parenting* sebagai upaya dalam menurunkan kejadian stunting pada balita.

METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua dalam menjalankan tugas perkembangan keluarga untuk menurunkan kejadian stunting pada balita yaitu melalui pemberian edukasi dengan Pendidikan kesehatan mengenai peran *parenting* dan *grand parenting* sebagai upaya menerapkan tugas perkembangan keluarga untuk menurunkan kejadian stunting pada balita. Adapun serangkaian kegiatannya antara lain : a. Tahap ke-1 yaitu persiapan. Persiapan di awali dengan pembuatan surat ijin dan pengurusan surat ijin ke Dinas kesehatan Klaten, b. Tahap ke-2 membuat kontrak dengan kepala desa serta Kader posyandu mengenai rencana kegiatan pengabdian masyarakat, pembuatan materi penyuluhan, media, Satuan Acara Penyuluhan (SAP) beserta perangkat lain yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian masyarakat, c. tahap ke-3 pelaksanaan pre test, d. Tahap ke-4 pemberian Pendidikan kesehatan, tahap ke-5 pelaksanaan post test. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2024 pukul 09.00 s.d 13.30 wib. Adapun kegiatan ini di damping oleh tim pengabdi dan ketua kader posyandu balita. Serangkaian kegiatannya adalah sebagai berikut : Sambutan oleh Kepala puskesmas, Kepala desa, Ketua STIKES Notokusumo, acara inti penjelasan materi edukasi mengenai tugas perkembangan keluarga dengan anak balita serta peran *parenting* dan *grandparenting* sebagai upaya menerapkan tugas perkembangan keluarga dalam menurunkan kejadian stunting pada balita. Setelah di berikan edukasi tersebut, maka tim pengabdi membagikan soal post test pada orangtua balita tentang Stunting, tugas perkembangan keluarga dengan balita beserta peran *parenting* dan *grandparenting* dalam menurunkan kejadian stunting pada balita. Adapun hasilnya Para orangtua balita mengerti tentang Stunting dan bagaimana penanganannya, cara menerapkan tugas perkembangan keluarga dengan balita beserta peran *parenting* dan *grandparenting* dalam menurunkan kejadian Stunting pada balita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 30 peserta orangtua balita. Peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan lancar.

Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat yang dalam hal ini adalah orangtua balita dengan harapan , dengan adanya pesan dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik mengenai Stunting dan Peran *Parenting* dan *Grandparenting* dalam menurunkan kejadian stunting pada balita yang pada akhirnya pengetahuan tersebut dapat merubah perilakunya.

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses, dimana proses tersebut mempunyai masukan (input) dan keluaran (output). Kegiatan yang dilakukan menggunakan prinsip belajar sehingga masyarakat yang dalam hal ini adalah orangtua balita mendapatkan perubahan pengetahuan dan kemauan, baik untuk mencapai kondisi hidup yang diinginkan ataupun untuk mendapatkan cara mencapai kondisi tersebut secara individu maupun bersama-sama. Penyuluhan kesehatan merupakan peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang bertujuan untuk perubahan perilaku

hidup sehat pada individu, kelompok mauoun masyarakat yang dalam hal ini adalah orangtua balita yang diberikan melalui pembelajaran atau instruksi.

Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan memberikan kemudahan yang diberikan pendamping kepada masyarakat untuk memecahkan masalah serta mendukung tumbuhnya inisiatif dalam pengambilan suatu keputusan sehingga mampu memandirikan orangtua balita dalam menerapkan peran Parenting dan Grandparenting sebagai upaya penerapan tugas perkembangan keluarga dalam menurunkan kejadian Stunting pada balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin, Usia ibu, Usia balita, Pendidikan dan Pekerjaan ibu (n=30)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	0	0
Perempuan	30	30
Usia Balita		
12 s.d 14 Bulan	2	6,7
15 s.d 17 Bulan	2	6,7
18 s.d 21 Bulan	2	6,7
24 s.d 35 Bulan	2	6,7
36 s.d 41 Bulan	8	26,7
> 41 Bulan	14	53,3
Usia Ibu		
≤ 20 Tahun	9	30
21 s.d 35 Tahun	20	66,7
> 35 Tahun	1	3,3
Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD, SMP) Pendidikan	20	66,7
Menengah (SMA)	10	33,3
Pekerjaan		
Bekerja	4	66,7

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas menunjukkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin balita yaitu 15 balita (50%) berjenis kelamin laki-laki dan 15 balita (50%) berjenis kelamin perempuan. Mayoritas usia balita > 41 Bulan yaitu 14 balita (53,3%). Hal tersebut sesuai dengan WHO (WHO, 2006), Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Mayoritas usia ibu antara 21-35 tahun yaitu 20 orang (66,7%). Menurut teori (Notoatmodjo, 2012), menyebutkan bahwa semakin cukup atau matang usia seseorang, maka akan semakin baik dalam pengetahuannya karena lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Menurut penelitian (Istianah, 2013), Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola piker seseorang, semakin bertambah usia, maka semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan semakin baik. Pendidikan ibu balita, mayoritas adalah pendidikan dasar (SD-SMP) yaitu 20 orang (66,7%). Pekerjaan ibu balita mayoritas IRT yaitu 26 orang (33,3%). Menurut teori Mappeboki (2009), menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan sesuatu hal yang dilakukan secara berulang untuk meningkatkan kualitas hidup. Bekerja bagi ibu atau seorang

perempuan akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarganya karena akan menyita waktu kebersamaan dengan keluarga. Berdasarkan teori (A. Wawan dan Dewi, 2010) menyebutkan bahwa pekerjaan adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk menunjang kehidupan dan keluarganya. Terkait dengan Pendidikan orangtua, hal ini sejalan dengan (Ramayulis, 2018) yang menyebutkan bahwa balita dengan Stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang kurang, rentan terhadap penyakit, dan pada masa depan memiliki risiko lebih tinggi terhadap produktivitas yang lebih rendah dikemudian hari dibandingkan dengan bayi normal. (Aridiyah, 2015) menyebutkan berbagai faktor yang menyebabkan stunting pada balita adalah pengetahuan orangtua. Selain itu faktor social ekonomi, Pendidikan, pengetahuan tentang gizi dan jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi stunting.

Tabel 2.
Pengetahuan tentang Stunting dan Peran parenting dan Grandparenting sebagai Upaya Penerapan Tugas perkembangan keluarga (n = 30)

Pengetahuan	f	%
Pre test		
Baik	12	40
Cukup	10	33,3
kurang	8	26,7
Post test		
Baik	20	66,7
Cukup	10	33,3
kurang	-	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa Pengetahuan responden ibu balita sebelum dilakukan tindakan penyuluhan dan pelatihan (pre test) terdapat 3 (tiga) kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Kategori terbanyak adalah kategori baik yaitu 12 (40%), dilanjutkan dengan kategori cukup yaitu 10 (33,3%) dan yang terakhir kategori kurang sebesar 8 (26,6%). Namun setelah dilakukan tindakan penyuluhan dan pelatihan mengenai Peran *Parenting* dan *Grandparenting* sebagai upaya penerapan tugas perkembangan keluarga dalam menurunkan kejadian stunting pada balita menjadi meningkat dan hanya terdapat 2 (dua) kategori saja yaitu baik dan cukup. Adapun kategori baik yaitu 20 (66,6%) dan kategori cukup sebesar 10 (33,3%). Acuan yang digunakan dalam menentukan kategori baik, cukup dan kurang dengan menggunakan (Arikunto, 2018) dengan rincian baik (76%-100%), cukup (56%-75%) dan kurang (<56%). Hal ini tentunya menjadi asupan gizi anak kurang terpenuhi sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang pada anak yang mana menjadi manifestasi terjadinya Stunting (Hotimah et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka yang dimaksud dengan pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang atau kelompok melakukan pengideraan terhadap objek tertentu dan pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang diperoleh responden sesuai dengan bentuk dan macam pengetahuan menurut (Notoadmodjo, 2012) adalah pengetahuan empiris yaitu pengetahuan yang lebih menekankan pada pengamatan dan pengalaman inderawi, diperoleh dengan melakukan pengamatan dan observasi serta melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Pengetahuan adalah pemikiran atau gagasan yang dimiliki seseorang tentang suatu objek tertentu, termasuk manusia maupun kehidupannya. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang dari informasi Pendidikan formal maupun informasi media seperti radio, internet , televisi, surat kabar, majalah maupun layanan konseling (Margawati & Astuti, 2018). Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan setelah ibu balita mendapatkan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan yang baik sebesar 26,6% dari hasil sebelum dilakukan penyuluhan. Hal tersebut sesuai dengan (Notoadmodjo, 2012) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi pengetahuan seseorang meningkat adalah faktor pendidikan, media dan keterpaparan informasi. Pengetahuan seseorang berkembang sesuai dengan bertambahnya usia seseorang, perkembangan intelektualnya semakin baik, kemampuan belajar dan berpikir abstrak untuk beradaptasi dalam situasi yang baru, kemudian lingkungan juga menjadi suatu pembelajaran dimana hal baik ataupun buruk tergantung pada jenis kelompoknya, budaya di masyarakat juga menjadi dasar pemegang peran penting dalam pengetahuan (Saadah, 2020). Pengetahuan mengenai peran *parenting* dan *grandparenting* sebagai upaya tugas perkembangan keluarga dalam menurunkan kejadian stunting pada balita merupakan sebuah keterampilan yang penting untuk dimiliki orangtua dalam menerapkan salah satu tugas perkembangan keluarga yang memiliki balita yaitu Memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti : kebutuhan tempat tinggal, privasi dan rasa aman, Membantu anak untuk Bersosialisasi, beradaptasi dengan anak yang baru lahir, sementara kebutuhan anak yang lain juga harus terpenuhi, Mempertahankan hubungan yang sehat, baik di dalam maupun di luar keluarga (keluarga lain dan lingkungan sekitar, pembagian waktu untuk individu, pasangan dan anak, pembagian tanggungjawab anggota keluarga, Kegiatan dan waktu untuk stimulasi tumbuh dan kembang anak.







SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Posyandu Nus Indah di Dukuh Candi, Desa Mlese, yang bertema Peran Parenting dan Grandparenting sebagai Upaya penerapan Tugas perkembangan keluarga dalam menurunkan kejadian Stunting pada Balita. Metode yang digunakan adalah Ceramah dengan dilengkapi pre dan post test. Masyarakat (Ibu balita) merespon kegiatan tersebut dengan baik serta ibu balita sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut hingga selesai. Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat akan di jadikan program posyandu sebelum kegiatan posyandu di mulai.

DAFTAR PUSTAKA

A. Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia,*. Nuha Medika.

Aridiyah, et al. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian Stunting pada anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, *3*(1).

Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.

Hotimah, H., Haeruddin, & Ikhram Hardi. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Bonto Langkasa Selatan Kabupaten Gowa. *Window of Public Health Journal*, *2*(5), 1295–1305. https://doi.org/10.33096/woph.v2i3.485

Istianah. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Mantap di BPM Ny Umi Salamah Woko Amd.Keb Desa Jatikalang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoar*.

Kemenkes, R. I. (2018). *Cegah Stunting, itu Penting (P. D. D. Informasi & K. K. RI (eds.)*.

Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, *6*(2), 82–89. https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89

Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, *5*(3), 268–278. https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278

Notoadmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* PT Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.

Putry. (2023). *Hubungan Pengetahuan Gizi, Frekuensi Sakit dan Status Ekonomi Balita 2-5 Tahun dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding*. Sekolah Tinggi Kesehatan Hang Tuah Surabaya.

Ramayulis, R. dkk. (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi. Diedit oleh Atmarita.* Penerbit Plus.

Saadah. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Scopindo Media Pustaka.

WHO. (2006). *Masalah Prioritas Kesehatan Dunia*.